

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Konstruktivisme

Teori memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan berbagai bidang, baik militer maupun Pendidikan. Dalam konteks Pendidikan, teori menempati posisi yang sangat strategis karena melalui pengembangan teori, pengetahuan dan pengalaman dapat terus berkembang.

Terdapat beberapa teori yang mendukung model pembelajaran kooperatif, salah satunya teori pembelajaran konstruktivisme. Menurut Vygotsky dalam Pasaribu (2022: 40), proses pembelajaran terjadi apabila anak menangani suatu masalah atau tugas yang berada dalam tingkat perkembangan sedikit lebih tinggi di atas perkembangan seseorang saat ini. Terdapat dua implikasi utama dalam teori pembelajaran Vygotsky, pertama, diperlukan tatanan kelas dan bentuk pembelajaran berkelompok antar siswa sehingga siswa dapat berinteraksi dan memunculkan strategi-strategi untuk memecahkan masalah. Kedua, Vygotsky menekankan pada *scaffolding*, sehingga siswa menjadi semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Dengan demikian, guru berperan penting dalam memfasilitasi siswa agar mereka saling berinteraksi dan dapat bekerja dan belajar dalam kelompok.

Konstruktivisme menurut Vygotsky menekankan pada *assisted discovery learning*, yang berarti dalam proses pembelajaran, siswa perlu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Seperti yang disampaikan oleh Arsyad (2021) dalam Fitri, dkk (2022: 4), bahwa teori konstruktivis Vygotsky pada intinya adalah proses pembelajaran yang menekankan hubungan timbal balik antara internal dan eksternal pada lingkungan sosial. Konstruktivisme memandang siswa sebagai individu yang sudah memiliki kemampuan dasar sebelum dilakukan proses pembelajaran pada suatu materi. Kemampuan tersebut menjadi suatu fondasi untuk membangun pengetahuan yang baru. Pendekatan pembelajaran konstruktivisme mengharuskan guru agar bisa lebih memahami pola pikir atau perspektif siswa dalam proses pembelajaran. Peran utama guru menurut teori belajar konstruktivisme mencakup:

1. Guru sebagai fasilitator siswa dalam mengambil keputusan sehingga mampu menumbuhkan kemandirian kepada mereka
2. Guru sebaiknya dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk bertindak dan mengambil keputusan
3. Guru dapat memfasilitasi dan menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung agar dapat memudahkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berlatih secara optimal

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dan guru sebagai fasilitator melalui proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparlan (2019: 82) yang menyampaikan bahwa konstruktivisme merupakan teori yang bersifat membangun, baik dalam hal kemampuan maupun pemahaman siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Hill dalam Suparlan (2019: 82), konstruktivisme adalah proses menghasilkan pengetahuan baru dari pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan kata lain, konstruktivisme menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan nyata agar memberikan manfaat bagi kebaikan bersama. Herliani dalam Fitri, dkk (2022: 3) juga berpendapat bahwa teori pembelajaran konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pengalaman siswa sebagai kebebasan dalam mengkonstruksi suatu konsep menjadi pengetahuan. Prinsip tersebut sejalan dengan tahapan TPS. Pada tahap *Think*, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya maupun yang baru diketahui. Selanjutnya, pada tahap *Pair*, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan, mengevaluasi, dan menyempurnakan pemahamannya melalui pertukaran pendapat. Kemudian pada tahap *Share*, siswa menyampaikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas.

Selain itu, ketika siswa berdiskusi untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut, mereka tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks nyata.

Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar yang melibatkan proses berpikir, berinteraksi, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, teori konstruktivisme ini di pandang relevan untuk dijadikan landasan yang menghubungkan variabel penelitian ini.

2.1.2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa istilah yang memiliki makna yang hampir serupa, sehingga sering menimbulkan kebingungan dalam membedakannya. Istilah-istilah tersebut meliputi model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran. Menurut Helmiati (2012: 19), model pembelajaran merupakan pola atau rancangan pembelajaran yang menggambarkan keseluruhan proses dari awal hingga akhir yang diterapkan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu wadah atau kerangka dalam penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan Teknik pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan Langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, model pembelajaran juga mencakup pendekatan yang digunakan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, serta pengolahan kelas secara keseluruhan. (Asrini, 2021: 145)

Slavin dalam Pasaribu (2022: 41) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok kecil untuk memahami suatu konsep yang telah diberikan guru, yang terdiri dari 4-5 orang. Model pembelajaran kooperatif memberikan wadah kepada siswa untuk bisa bekerja sama melalui interaksi dengan teman sebayanya untuk memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, proses interaksi tersebut memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya secara aktif melalui pertukaran ide, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki. Pengetahuan tidak lagi diperoleh

secara pasif dari guru, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui proses diskusi dan refleksi terhadap informasi yang diterima. Selain itu, keterlibatan siswa dalam mengemukakan pendapat, menganalisis informasi, serta mempertimbangkan solusi dalam berdiskusi dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis

Pentingnya interaksi dan kerja sama dalam pembelajaran kooperatif sejalan dengan pendapat Senjaya dalam Pasaribu (2022: 42) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Terdapat empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif; 1) terdapat peserta di dalam kelompok; 2) terdapat aturan kelompok; 3) terdapat upaya untuk belajar di setiap anggota; 4) ada sebuah tujuan yang harus dicapai. Dengan demikian, setiap anggota akan ketergantungan secara positif dan memunculkan tanggung jawab terhadap kelompok. Mereka akan saling membantu dan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok.

Langkah-langkah perlakuan guru dalam proses pembelajaran menurut model pembelajaran kooperatif seperti yang diuraikan oleh Arends dalam (Pasaribu, 2022: 46) yaitu: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi belajar siswa, 2) menyampaikan materi, 3) membagi siswa dalam kelompok belajar, 4) membimbing dan mengarahkan kelompok belajar, 5) evaluasi, 6) memberikan penghargaan.

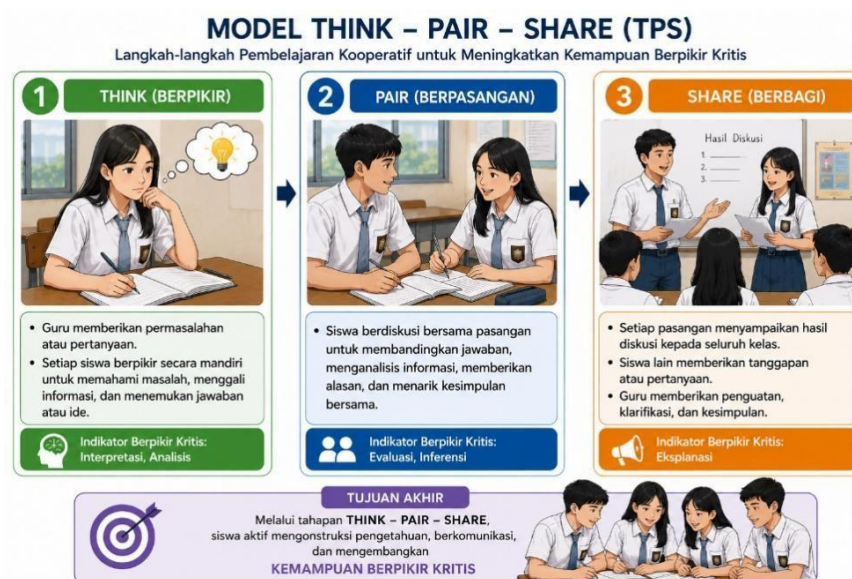
Menurut Getter dan Rowe, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang paling sederhana, di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar kelompok untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri maupun teman sekelompoknya (Nasution, 2018: 45).

Adapun Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini yaitu:

1. Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan suatu permasalahan nyata yang relevan dengan topik pembelajaran.

2. Siswa diberi pertanyaan yang berbeda, sehingga masing-masing bertanggung jawab menganalisis aspek tertentu.
3. Setiap siswa diminta untuk berpikir secara individu mengenai masalah yang di dapatkan (*Think*)
4. Setelah menemukan jawaban, siswa di arahkan berkumpul dengan kelompoknya masing-masing sesuai dengan pertanyaan yang didapatkan (*Pair*)
5. Siswa berdiskusi di dalam kelompok untuk membandingkan hasil pemikiran mereka.
6. Setelah memperoleh dan mengolah informasi, setiap kelompok menyiapkan hasil analisis dari masalah yang mereka teliti (*Share*)
7. Kelompok kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Berikut ilustrasi langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TPS:



Gambar 2. 1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Berdasarkan gambar 2.1, model TPS terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Pada tahap *think*, siswa berpikir secara mandiri untuk memahami permasalahan yang diberikan. Tahap *pair* dilakukan melalui diskusi bersama pasangan untuk membandingkan dan mengembangkan jawaban.

Selanjutnya, pada tahap *share*, siswa menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas.

Terdapat kelebihan dari *Think Pair Share* (TPS) menurut (Kasmuddin, 2016: 59) yaitu: 1) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa; 2) Memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berpikir secara mendalam; 3) Membantu siswa memahami konsep yang sulit melalui kerja sama dan saling membantu dalam pemecahan masalah; 4) Memudahkan guru dalam memantau kegiatan belajar. Selain kelebihan, *Think Pair Share* juga memiliki kekurangan, di antaranya: 1) Apabila jumlah siswa dalam kelas terlalu banyak, guru akan kesulitan dalam melakukan bimbingan secara optimal kepada seluruh siswa; 2) Tingkat pemahaman tiap individu berbeda sehingga memerlukan waktu tambahan untuk meluruskan dan memberikan penjelasan atau jawaban yang tepat; 3) Presentasi tiap kelompok akan membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus mendiskusikan dan mengolah informasi yang sudah di dapat.

2.1.3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang sering dikenal dengan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk dapat mengolah informasi dan permasalahan yang didapat, sehingga dapat membuat keputusan atau kesimpulan yang disertai dengan logika. Menurut Wibowo (2024: 1), berpikir kritis muncul ketika seseorang mampu menilai kembali keyakinan dan tindakannya melalui proses evaluasi. Berpikir kritis berarti berpikir secara analitis dan menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Menurut Facione dalam Padmakrisya & Meiliasari (2023: 3707), terdapat enam indikator utama dalam berpikir kritis, (1) Interpretasi, yang merujuk pada kemampuan untuk memahami, menguraikan, serta menyampaikan makna dari suatu pernyataan atau situasi masalah; (2) Analisis, keterampilan mengidentifikasi hubungan antar elemen data atau informasi guna membentuk opini atau argumen yang saling terkait; (3) Evaluasi, suatu kemampuan yang dapat menilai keaslian dan kredibilitas dari berbagai bukti atau pertanyaan untuk menghasilkan ide-ide inovatif; (4) Inferensi, keterampilan menyaring dan menganalisis informasi yang relevan; (5) Eksplanasi, mencakup kemampuan siswa dalam menyajikan hasil pemikiran dengan menjelaskan justifikasi berdasarkan bukti dan prosedur yang

diterapkan; dan (6) Regulasi diri, kemampuan siswa untuk memantau dan mengendalikan proses berpikirnya secara mandiri.

Meskipun kemampuan berpikir kritis menurut Facione terdiri dari enam indikator, penelitian ini hanya menggunakan lima indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Keputusan tersebut didasarkan pada saran serta masukan dari validator pada saat uji validitas isi. Validator me kan agar indikator regulasi diri tidak dimasukkan ke dalam instrumen tes karena sulit dioperasionalkan ke dalam butir-butir soal yang bersifat kognitif dan berbentuk uraian. Regulasi diri berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan proses berpikir mereka sendiri secara mandiri. Kemampuan ini lebih banyak menekankan pada aspek metakognitif yang sulit diukur secara langsung melalui tes tertulis berbasis uraian. Oleh karena itu, mengingat instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes uraian yang bersifat kognitif, indikator regulasi diri tidak dimasukkan. Pengukuran indikator regulasi diri dinilai lebih tepat diukur melalui metode observasi perilaku atau wawancara yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pemilihan indikator tersebut juga didukung oleh karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan berbagai aspek berpikir kritis melalui tahapan pembelajarannya. Pada tahap *think*, siswa diberi waktu untuk memahami permasalahan yang diberikan sehingga dapat melatih kemampuan interpretasi dan analisis dalam mengidentifikasi informasi serta hubungan antar gagasan yang relevan. Selanjutnya, pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan pemahaman, menelaah berbagai jawaban, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan alasan yang logis. Proses ini dapat mengembangkan kemampuan evaluasi dan inferensi. Adapun pada tahap *share*, siswa menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas serta memberikan alasan terhadap jawaban yang diperoleh. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan eksplanasi melalui penyampaian argumen secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian sintaks dalam model TPS ini memiliki keterikatan yang erat dengan pengembangan indikator berpikir kritis menurut Facione.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021: 66) dengan judul ” Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran TPS (*Think, Pair and Share*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMA Tri Dharma Palembang” menunjukkan bahwa dari hasil uji regresi sederhana diperoleh hipotesis (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran TPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2021) dengan judul “Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Akademik Siswa” menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) ini dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam memecahkan masalah, mencari bukti serta kebenaran melalui sumber yang terpercaya sebelum menarik kesimpulan. Penelitian ini sama-sama ingin melihat kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS), tetapi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian ini tidak hanya meneliti siswa SMA saja tetapi berbagai tingkatan jenjang sekolah, baik SD, SMP, dan SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Hennita Simanungkalit, Adriana Y. D. Lumban Gaol (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Sel Di Kelas XI MIA SMA Negeri 2 Kabanjahe T.P. 2018/2019” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) disertai media gambar terhadap berpikir kritis siswa. Penelitian ini sama-sama ingin melihat pengaruh dari model pembelajaran tipe TPS ditingkat SMA, tetapi pada penelitian tersebut menggunakan tambahan media pembelajaran berupa media gambar.

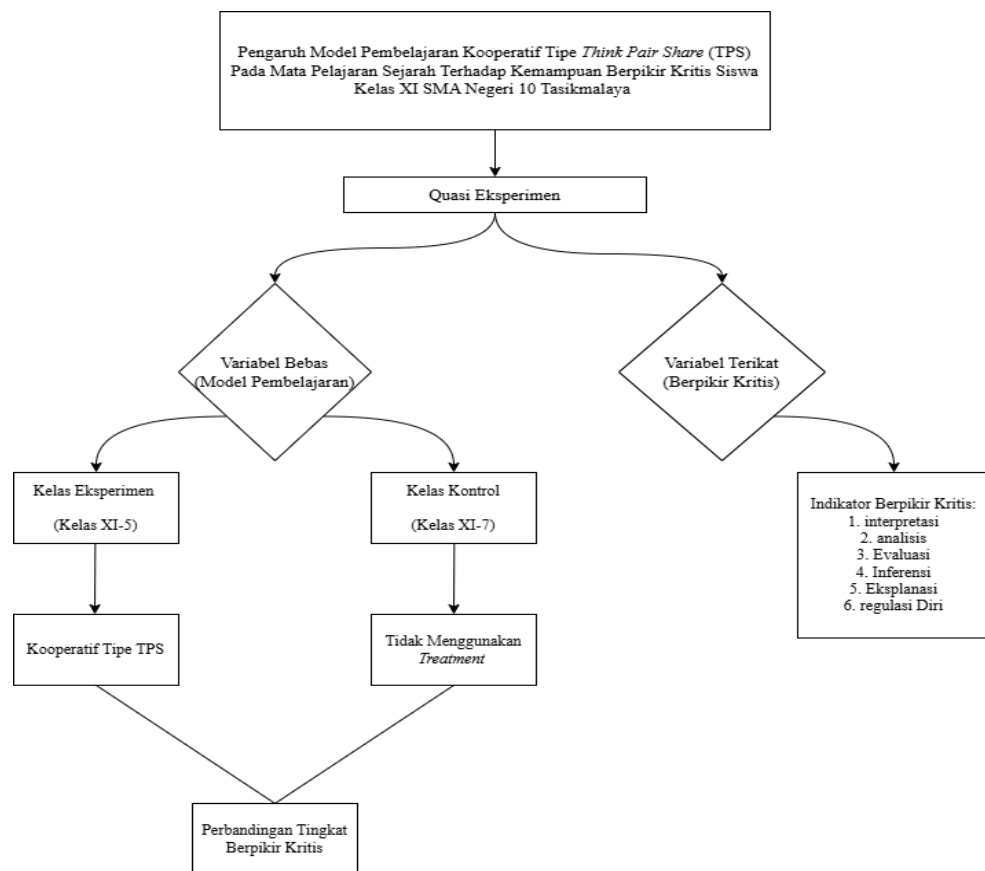
Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sunarti dkk., (2023: 135) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa SMA N 3 Kota Bima”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan keterampilan berpikir kritis dan

kolaborasi siswa setelah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Hal tersebut dilihat dari hasil rata-rata *posttest* dan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan nilai signifikan >0.05 (H_a di terima). Terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, di mana kelas eksperimen memperoleh nilai 1982 dengan rata-rata 76,23, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai 1417 dengan rata-rata 54,52. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas kontrol. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti dkk, sama-sama ingin melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, tetapi terdapat perbedaan dalam metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *posttest only control design*.

2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017: 60), kerangka konseptual merupakan hubungan teoritis antara variabel-variabel dalam penelitian, yaitu keterikatan antara variabel independen dan variabel dependen yang akan diamati atau diukur melalui proses penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini memberikan penjelasan secara logis serta pola dari penelitian ini agar lebih terarah sehingga sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Tasikmalaya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Quasi Eksperimen. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas pada penelitian ini yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis. Terdapat dua kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas XI-5 yang menjadi kelas eksperimen dan kelas XI-7 menjadi kelas kontrol, yang mana pada kelas eksperimen dilakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS dan kelas kontrol tidak menggunakan *treatment* sehingga dapat dilihat perbandingan tingkat kemampuan berpikir kritis antara dua kelas tersebut. Terdapat indikator berpikir kritis yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikembangkan kerangka konseptual mengenai pengaruh model pembelajaran seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

Terdapat hipotesis yang akan diuji, yaitu :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 10 Tasikmalaya.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 10 Tasikmalaya